PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA

[illegible]

[illegible]

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat dan rahmat-Nya jualah sehingga laporan Pendataan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kolaka ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pendataan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Kolaka ini baru merupakan tahap permulaan sehingga penyajian yang diberikan masih bersifat umum. Oleh karena itu sangat diharapkan agar pada masa yang akan datang penelitian yang dilakukan perlu lebih diintensifkan agar dapat terungkap nilai-nilai hidup yang ada di dalamnya.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, untuk itu saran dan perhatian pembaca sangat kami harapkan.

Dalam menyelesaikan laporan ini kami banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, karena itu kami perlu menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
2. Kasubag Tata Usaha PSP Sulselra.
3. Ka. Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kab. Kolaka.
4. Kandep Dikbud Kecamatan dan Penilik Kebudayaan Kecamatan Lasusua dan PakuE Kab. Kolaka.
5. Kepala Desa Mala-Mala, Tiwu dan Lapai.

Semoga apa yang telah bapak-bapak berikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir Amin .....

DAFTAR ISI

		Hal
HALAMAN JUDUL	.....	i
KATA PENGANTAR	.....	ii
DAFTAR ISI	.....	iv
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	1.1. Dasar Penelitian	2
	1.2. Tujuan Penelitian	3
	1.3. Waktu dan Tempat Penelitian	3
	1.4. Metodologi	4
BAB II.	KOLAKA : SEBUAH LATAR BELAKANG	5
	2.1. Keadaan Geografis	5
	2.2. Perspektif Historis	7
	2.3. Sosial Budaya	13
	2.4. Kepercayaan Masyarakat	15
BAB III.	OBYEK PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN DATI. II KOLAKA	18
	3.1. Kumapo Sawangaoha	18
	3.2. Kumapo Watume	19
	3.3. Kumapo Wuko-Wuko	21
	3.4. Kumapo Walatu	23
	3.5. Kumapo Lawatu	24
	3.6. Kumapo Kalahipo	25
	3.7. Kumapo Laware	25
BAB IV.	PENUTUP	27
	4.1. Kesimpulan	27
	4.2. Saran-Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	.....	30
GAMBAR		
FOTO-FOTO		

BAB I

PENDAHULUAN

itu sebagai sumber inspirasi dan daya cipta, rasa dan karsa sekaligus menjadi landasan kesadaran nasional dalam era pembangunan dewasa ini.

1.1. Dasar Penelitian

1. UUD 1945 pasal 32 tentang kebudayaan. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa kebudayaan yang lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Maka dalam penyusunan GBHN dari pelita ke pelita, kebudayaan dijadikan modal dasar dan faktor dominan dalam penentuan arah pembangunan.
2. Undang-Undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, dan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993.
3. Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor I/M/1989.
4. Sebagai realisasi pelaksanaan program kerja teknis Suaka PSP Sulselra tahun anggaran 1995/1996 tentang pendataan obyek-obyek peninggalan sejarah dan purbakala di wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara.
5. Sebagai upaya mengaplikasikan ilmu sejarah dan arkeologidalam rangka peningkatan sumber daya manusia dan potensi budaya nasional, diperlukan kehadiran secara langsung di daerah tersebut.
6. Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka khususnya dan Sulawesi Tenggara pada umumnya, merupakan wilayah

kerja Suaka PSP Sulaelra yang banyak mengandung potensi peninggalan sejarah dan purbakala sampai sekarang ini belum pernah dilakukan pendataan.

1.2. Tujuan Pelaksanaan

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di daerah tersebut, baik yang sudah didatakan maupun yang belum didatakansebagai bahagian khasanah budaya daerah dan bangsa.
2. Inventarisasi dan dokumentasi data merupakan titik tolak dari program pelestarian budaya agar dapat dinikmati sebagai sumber inspirasi bangsa dalam mencipta sebagai bahagian kebudayaan nasional.
3. Inventarisasi dan dokumentasi data beserta pengembangannya kelak dapat diperoleh data akurat tentang peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di daerah ini agar dapat menunjang dinamika pembangunan nasional.

1.3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pendataan peninggalan sejarah dan purbakala di daerah ini difokuskan pada wilayah Kolaka Utara, yaitu di Kecamatan Lasusua dan Kecamatan Pakue. Kedua kecamatan tersebut banyak mengandung potensi kepurbakalaan berupa tinggalan budaya berbentuk gua-gua prasejarah, makam-makam kuno

dan lain-lainnya.

Kegiatan ini berlangsung selama 15 (lima belas) hari terhitung mulai tanggal, 10 Juni sampai dengan tanggal, 24 Juni 1995.

1.4. Metodologi Pelaksanaan

Sesuaidengan tujuan pelaksanaan, maka kegiatan ini dilakukan melalui survei lapangan pada lokasi peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di wilayah tersebut. Dan selanjutnya dilakukan pendeskripsian pada situs-situs yang ada disertai dengan pengukuran, penggambaran dan pemotretan. Sedang data kontekstual yang dikumpulkan diambil dari keletakan situs dan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data sejarah yang erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya melalui sumber-sumber tertulis (kepustakaan).

BAB II

KOLAKA : SEBUAH LATAR BELAKANG

2.1. Keadaan Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka pada masa lalu merupakan salah satu wilayah kekuasan Kerajaan Luwu setelah Kerajaan Mekongga takluk pada akhir abad ke-19 (Depdikbud, 1978/1979 : 39).

Sekarang ini wilayah Kebupaten Daerah Tingkat II Kolaka merupakan salah satu dari empat buah kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara yaitu : Kabupaten Buton, Muna, Kendari dan Kolaka. Kabupaten Kolaka terletak pada garis lintang $2^{o}00'$ - $5^{o}00'$ lintang Selatan dan membujur antara $120^{o}00'$ - $122^{o}00'$ bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kendari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone.

Luas wilayah Kabupaten ini 10.310 km2, dengan jumlah penduduk 239,731 jiwa dengan jumlah kepadatan penduduk rata-rata 23 jiwa perkilometer bujur sangkar.

Secara administratif, pembagian wilayah tingkat kecamatan terdiri atas 10 (sepuluh) kecamatan masing-masing; Kecamatan Kolaka, Watubangga, Pomalaa,

Wundulako, Ladongi, Tirawuta, Wolo, Mowewe, Lasusua dan Kecamatan Pakue, dan terbagi ke dalam 126 desa/ kelurahan (99 desa dan 27 kelurahan).

Daerah Kabupaten Kolaka lazim disebut daerah Mekongga karena wilayahnya merupakan bekas Kerajaan Mekongga karena wilayahnya merupakan bekas kerajaan Mekongga sedang Kabupaten Kendari disebut daerah Konawe wilayahnya bekas kerajaan Konawe. Penduduk asli daerah ini dinamakan suku Tolaki yang berarti To = orang dan Laki = berani. Jadi Tolaki berarti orang berani. (Depdikbud, 1978/1979 : 15).

Ditinjau dari sudut geologinya, Kabupaten Kolaka termasuk daerah yang sangat subur dengan deposit-deposit sedimen tua yang tergolong halus, sedang, dan kasar, yang banyak mengandung tanah mediteran, latosol, organosol, alluvial dan grumosol, sehingga sangat potensial bagi pengembangan pertanian. Drainase terhitung besar sehingga keadaan hidoliknya sangat menguntungkan karena adanya sungai besar yang dapat difungsikan sebagai sumber tenaga, irigasi dan industri.

Mata pencaharian penduduk bervariasi dan di-sesuaikan dengan kondisi wilayah yang ada. Bagi penduduk yang mendiami daerah pegunungan, mereka bergiat sebagai petani dan peternak. Mereka mengolah lahan pertanian dengan menanam tanaman jangka pendek

dan jangka panjang, di samping mengumpulkan hasil hutan. Sedang yang berdiam di daerah pantai mereka bekerja sebagai nelayan dan petani tambak yang masih menggunakan cara-cara tradisionil dalam menangkap hasil laut dan pertambakan. Selain itu ada pula yang bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa dan menjadi pegawai, baik pegawai pemerintah maupun pegawai swasta yang terkonsentrasi pada ibukota kabupaten dan ibukota kecamatan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia pemerintah telah melakukan pembenahan di segala bidang dengan membangun sarana dan prasarana, seperti angkutan laut, angkutan darat, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan jasa pos dan telekomunikasi, termasuk pembangunan dan perintisan jalan-jalan baru sepanjang 1763,42 km (Sulawesi Tenggara Dalam Angka, 1993).

2.2. Perspektif Historis

Penduduk asli yang mendiami Kabupaten Kolaka disebut Tolaki, suku bangsa ini mendiami pula Kabupaten Kendari atau hampir seluruh jazirah Sulawesi Tenggara, serta pulau-pulau tertentu.

Kata Tolaki yang terdiri atas dua kata, diartikan sebagai orang berani (To = orang dan Laki = berani). Etnis ini diduga berasal dari daerah Utara (Tiongkok

(selatan) melalui kepulauan Mindanao Sulawesi Utara, Halmahera, dan Sulawesi bahagian Timur, terus memasuki muara sungai Lasolo atau sungai Konaweeha dan akhirnya menetap di hulu sungai itu, yakni pada suatu lembah yang sangat luas bernama Andolaki (Sarasin, 1905 : 374; Kruijt, 1921 : 428; Abdul Rauf, 1989 : 51). Dari Andolaki inilah kemudian terpencar ke Utara sampai Routa, ke Barat sampai Kondeeha lewat Ambekaeri dan Asinua, dan ke Timur sampai Latoma dan Asera (Laprusu Ibrahim, 1987 : 3).

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia muncul beberapa kerajaan, baik kerajaan kecil maupun besar. Di Kabupaten Kolaka dan Kendari, juga berdiri dua kerajaan yang pada mulanya berasal dari satu rumpun, yaitu suku bangsa Tolaki.

Sebelum kerajaan ini berdiri telah muncul beberapa kerajaan kecil, yaitu : padangguni, Besulutu, Tambosupa, Wawolesea, Lambo dan Kondeeha. Menurut sebuah sumber hingga kini masih terdapat sisa-sisa peninggalan dari kerajaan kecil tersebut, berupa tinggalan-tinggalan arkeologi, etnografi dan sejarah, misalnya kumapo-kumapo dan duni di Kolaka Utara.

Orang Tolaki yang berdiam dibekas wilayah kerajaan Mekongga (kabupaten Kolaka) menamakan dirinya orang Mekongga, dan mereka yang berdiam dibekas wilayah kerajaan Konawe, dan yang bermukim di wilayah hulu

sungai Konaweeha bagian Utara kerajaan Konawe dan bagian Utara Kerajaan Mekongga menyebut dirinya orang To Laiwui (Abdul Rauf, 1989 : 55).

Penguasa yang memerintah di daerah ini sulit diketahui karena tidak meninggalkan catatan tertulis. Namun suatu pengecualian adalah raja Sangia Ngginoboru dan Sangia Nibandera yang masa pemerintahannya dapat diperkirakan berlangsung pada jaman Islam. Kedua raja ini merupakan raja yang pertama kali dikubur secara Islam, yang hingga sekarang maka kedua raja tersebut masih ada dan dipelihara dengan baik oleh keluarganya.

Pada awalnya gelar raja dari Mekongga dan Konawe adalah Mokole, namun kemudian berubah menjadi Bakeo untuk gelar raja Mekongga. Gelar Mokole tidak hanya dipakai oleh orang Tolaki saja, tetapi juga oleh orang Mori, orang Bungku, orang Luwu di Baebunta dan Moronene.

Ditinjau dari segi bahasa, baik orang Konawe maupun orang Mekongga keduanya menggunakan bahasa Tolaki, namun karena perbedaan letak geografis sehingga bahasa ini terbagi atas dialek Konawe dan dialek Mekongga.

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Bungku-laki. Di dalam bahasa ini termasuk pula bahasa Mori. Bahasa Tolaki bersama dengan bahasa Mapute, landawei, Moronene, dan

bahasa Laiwi termasuk kelompok bahasa Bungku, sedang bahasa Mori terdiri atas bahasa di sekitar danau Matana (Kruijt, 1921; Esser, 1927).

Wilayah Kolaka setelah kedatanganLarumbangi berkembang menjadi suatu kerajaan, yaitu Kerajaan Mekongga dan Mokole dengan Mokole pertamanya adalah Larumbalangi sendiri. Dalam penyelenggaraan pemerintahannya mereka dibantu oleh beberapa orang pejabat tinggi kerajaan, seperti kapita (pejabat pelaksana kerajaan), Pabitara (pejabat pelaksanan pemerintahan), Sapati (pejabat yang menangani urusan pemerintahan umum dan rumah tangga kerajaan). Pejabat-pejabat itu pada umumnya adalah kerabat dan keluarga dekat raja Larumbalangi yang dikenal dengan lapisan Anakia. Aparat kerajaan merupakan anggota birokrasi pusat kerajaan di tingkat daerah (lokal). Setiap komunitas memilih salah seorang di antara mereka sebagai pimpinan dengan gelar Toono Motuo (penghulu). Toono motuo inilah sebagai penyambung lidah dari Mokole (raja) kepada rakyatnya.

Keadaan pemerintahan kerajaan ini sangat sedikit yang dapat diketahui karena kurangnya catatan yang ditinggalkan. Riwayat pemerintahan hanya diketahui dari ceritera lisan yang diwariskan secara turun temurun. Dikatakan bahwa kerajaan Mekongga itu hanya diperintah oleh lima orang raja (Mokole), yaitu Larumbalangi,

Latohunggu, Melanga, Lapaliso dan Lambalambasa.

Raja selanjutnya tidak lagi bergelar Mokole akan tetapi berubah menjadi Buteo, yaitu suatu gelar raja yang dipandang lebih rendah dari Mokole. Setelah pemerintahan kelima Mokole tersebut kerajaan ini diperintah oleh empat orang Bokee, yaitu Lombo-Lombo, Ioeeranoe, Laduma, dan Lakasiri. Setelah pemerintahan Boteo Lakasiri, raja yang memerintah di kerajaan ini tidak lagi bergelar Boteo tetapi berubah menjadi Sulewatano yaitu Sulewatang Pobarubu, Lasipole, Mbari, Lalusa, Bula, Latambaga dan Ndomo.

Kerajaan Mekongga dalam perkembangan selanjutnya berada di bawah pengaruh kerajaan Luwu dan dijelankan sebagai wakil pemerintahan Madika Bua yang berpusat di Bua (lihat Arsip Nasional Wilayah Sulsel straatsblad tahun 1918 No. 352).

Kerajaan Luwu dan Kerajaan Mekongga kemudian berada di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda setelah ekspansi militernya pada tahun 1905 berhasil. Wilayah bekas kerajaan Mekongga kemudian dijadikan suatu onder afdeling dari afdeling Luwu dengan nama onder afdeling Kolaka (lihat Arsip Nasional Wilayah Sulsel straatsblad No. 249). Pemerintah Hindia Belanda menempatkan seorang pejabat pemerintahan Gezaghebber yang berkedudukan di Kolaka dengan pusat pemerintahannya di onder afdeling Kolaka. Onder afdeling Kolaka dibagi ke dalam beberapa

wilayah pemerintahan yang disebut distrik dan tiap distrik terdiri dari beberapa kampung (okambo). Wilayah pemerintahan distrik dan kampung dikepalai oleh pejabat Bumi Putera. Di wilayah distrik, diangkat seorang regent sebagai pimpinan pemerintahan, dan seorang kepala kampung yang disebut Motuo.

Pada tahun 1942 daerah ini berada di bawah kekuasaan pemerintah Jepang, sehingga struktur pemerintahan berubah pula. Perubahan ini hanya menyangkut peranan kesatuan wilayah pemerintahan. Istilah afdeling berubah menjadi Ken dan onder afdeling menjadi Bun Ken. Sedang pimpinan pemerintahan Gun disebut Gunco, dan kampung dirubah menjadi Sun yang diperintah oleh seorang kepala kampung disebut Sunco.

Dengan demikian onder afdeling Kolaka berubah menjadi Bun Ken Kolaka sebagai bahagian dari Ken Luwu, dan pelaksanaan pemerintahan dilaksanakan berdasarkan sistim kekuasaan militer. Sistim ini ditetapkan oleh pemerintah Jepang yang pada waktu itu terlibat dalam perang Asia Timur Raya. Namun kekuasaan Jepang tersebut hanya berlangsung selama dua tahun yaitu 1942-1945 karena Jepang bertekuk lutut dan menyerah tanpa syarat kepada pihak sekutu setelah jatuhnya bom atom di Hirosima dan Nagasaki Jepang.

Kekalahan Jepang tersebut memberi kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk memproklamirkan

kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Berita kekalahan Jepang tersebut sudah tersebar luas ke seluruh wilayah nusantara pada waktu itu termasuk di daerah Kolaka. Pada mulanya sebagian penduduk masih meragukan dan takut mengingat pengalaman historis yang mereka alami semasa pemerintahan Jepang.

2.3. Sosial Budaya

Terbentuknya pelapisan golongan dalam suatu masyarakat bersumber dari usaha masyarakat untuk mengatur dirinya dalam suatu kesatuan. Pelapisan tersebut hadir sebagai hasil nyata dari konsep Sangia Ndubu atau To Manurung yang telah menjadi ketetapan dalam masyarakat Tolaki selama bertahun-tahun, sehingga garis pertalian darah bagi kaum bangsawan sebagai penguasa sekligus sebagai pemegang tampuk pemerintahan dan rakyat kebanyakan sebagai yang diperintah.

Secara garis besarnya pelapisan masyarakat Tolaki tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lapisan Anakia (golongan bangsawan)
   Lapisan ini adalah keturunan raja berdarah murni yang berhak menjadi raja.
2. Lapisan Tpono Motuo
   Lapisan ini adalah lapisan bangsawan yang merupakan pemegang kepala wilayah di daerah asal dan juga sebagai pemegang hadat yang berhak mengangkat dan menurunkan raja.

3. Lapisan Togono Dadio

Lapisan ini adalah golongan rakyat kebanyakan.

Pada perkembangan selanjutnya, selain dari ketiga golongan utama ini, terdapat lagi lapisan terbawah yang merupakan budak-budak milik pribadi yang dapat diwariskan. Golongan budak ini muncul karena berbagai sebab seperti : menjadi tawanan perang, karena hutan, dibeli, dan perhambaan karena memohon perlindungan.

Dalam perkembangan selanjutnya, perkawinan antar golongan-golongan utama membawa beberapa pengaruh yang menimbulkan variasi-variasi dalam golongan utama, misalnya pada golongan anakia (bangsawan), dikenal dengan nama Anakia Mbatola atau Anakia Manuru, yaitu bangsawan yang merupakan keluarga dekat dari raja berdarah murni yang langsung dari sangia Ndudu tidak termasukanak raja (mokole) dari ibu yang bukan bangsawan murni yang dalam urutan kekeluargaan sudah lama tidak menduduki jabatan raja (mokole). Anakia Palili (wilayah bawahan), yaitu kelompok yang timbul dari perkawinan laki-laki bangsawan (mbatola, mulaa) dengan perempuan dari kelompok elite dari wilayah bawahan (palili).

Dewasa ini pelapisan dalam masyarakat tersebut sudah tak mempunyai arti penting dalam masyarakat

Tolaki bahkan lebih diperkecil artinya disesuaikan dengan proses perkembangan masyarakat. Stratifikasi sosial yang baru cenderung berkembang atas dasar tingkatan pendidikan. Namun demikian ukuran dalam masyarakat masih selalu didengar melalui penuturan secara lisan misalnya dalam berbagai upacara adat.

2.4. Kepercayaan Masyarakat

Meskipun sekarang ini masyarakat suku Tolaki telah banyak memeluk agama Islam dan Kristen, tetapi kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam kehidupan manusia, masih tampak dalam kehidupannya sehari-hari.

Di kalangan suku Tolaki dikenal bermacam-macam dewa yang disebut sangia, yaitu sangia Mbuu, yaitu dewa pokok pencipta alam; sangia Wonua (dewa negeri) yang memelihara alam; dan sangia Mokora yaitu dewa pemusnah alam. Selain dewa-dewa tersebut di atas juga dikenal dewa matahari (sangia i losoano oleo), dewa di sebelah barat (sangia i tepuliano oleo), dewa di atas awan (sangia i wawo seru), dewa penguasa laut (sangia i puri tahi), dan dewa bawah tanah (sangia i puri wuta).

Di samping kepercayaan terhadap dewa-dewa, masyarakat suku Tolaki juga percaya terhadap makhluk halus, kekuatan gaib dan kekuatan sakti. Mereka percaya bahwa makhluk-makhluk halus tersebut tinggal di

pohon-pohon yang tinggi, menghuni hutan-hutan, tinggal di gua-gua, dan menjelma menjadi binatang tertentu dan sebagainya. Makhluk halus ini ada yang dapat menolong manusia dan ada yang membahayakan manusia. Oleh sebab itu untuk membuka hutan tertentu biasanya menghidangkan sesajian kepada makhlus halus tersebut agar terhindar dari penyakit dan kematian. Merekapun percaya bahwa tiap-tiap benda itu mempunyai kekuatan gaib, seperti mengangkat sesuatu yang berat menjadi ringan (polito), bisa menghilangkan dari pandangan mata (sawurondo), kebal terhadap benda tajam, dan menjinakkan kerbau liar serta memunculkan buaya dan di atas air dalam waktu sekejap.

Selain dari hal-hal tersebut, masyarakat suku Tolaki juga percaya pada suatu isyarat atau tanda-tanda yang diperoleh jika akan terjadi bencana terhadap dirinya. Menurut mereka, bahwa setiap bencana yang akan menimpa diri seseorang sebelumnya sudah ada tanda-tanda misalnya : bila seseorang mau merantau lalu menemukan babi yang sementara menggali tanah di siang hari, memandakan bahwa yang bersangkutan akan terkena penyakit, bila seseorang akan pergi berburu atau meramu sagu, lalu dilintasi oleh burung tertentu dengan bunyi yang menandakan alamat yang kurang baik, maka yang bersangkutan membatalkan perjalanannya dan menunda

perkawinan itu pada hari lain.

Masyarakat suku Toraja juga mengenal kata-kata tabu yang merupakan kebiasaan umum orang yang dimaksudkan secara turun temurun seperti : pantangan membicarakan nama satan (setan) dan segala macam hal-hal lainnya pada waktu malam; pantangan membicarakan nama-nama dewa seperti sangia adonggae (dewa pengayomi) pantangan membicarakan nama binatang yang dapat mendatangkan malapetaka seperti buaya, tikus, ikan; dan pantangan membicarakan alat kelamin (laki-laki atau perempuan) dan istilah-istilah lain yang ada hubungannya dengan seks.

BAB III

OBJEK PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN KOLAKA

Objek peninggalan sejarah dan purbakala merupakan warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi, yang dapat dijadikan dokumen sejarah yang autentik. Selain itu juga mengandung nilai budaya Indonesia yang luhur, yang harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal harga diri bangsa, guna memupuk ketahanan dan kesatuan nasional.

3.1. Kumapo Sawangaoha

Kumapo (gua) sawangaoha terletak ± 3 km bahagian Timur Ibukota Desa Mala-mala Kecamatan Lasusua, pada ketinggian 20 meter di atas permukaan air laut. Untuk mencapai situs ini cukup mudah karena letaknya ± 500 meter dari jalan raya poros Kec. Lasusua Mala-mala. Ekologi situs sangat teduh dan tergolong lembab dan banyak ditumbuhi tanaman perdu. Bahagian Selatan berbatasan dengan sungai Mala-mala dan pada bahagian Barat berbatasan dengan perkebunan penduduk.

Situs ini berbentuk ceruk dan berorientasi ke Barat dengan panjang keseluruhan 27 meter dengan kedalaman ± 5 meter. Secara umum situs ini sudah tidak insitu lagi, hal ini terlihat dengan banyaknya

sekarang keramik asing dan tulang belulang serta bekas lubang-lubang galian penggali liar pada lokasi situs. Keadaan ini menurut keterangan penduduk sudah berlangsung lama sejak pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar.

Situs Kumapo Sawangaoha adalah tempat penguburan raja-raja (mokole) Kodeoha yang berpusat di Mala-mala sebelum masuknya agama Islam di daerah ini. Dan berdasarkan keterangan penduduk bahwa Islam masuk ke daerah ini pada tahun 1615 Masehi yang dibawa oleh Lamalluluang bersama Opu Topalettei.

3.2. Kumapo Watume

Kumapo Watume terletak di Desa Tiwu Kecamatan Lasusua, berjarak ± 5 km dari Ibukota Desa Tiwu. Untuk mencapai situs ini kita harus melalui jalan Desa menuju Desa Kamisi kemudian berjalan kaki melintasi perkebunan penduduk dan hutan belantara.

Ekologi situs sangat teduh dan tergolong lembab serta banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan tanaman perdu. Orientasi gua menghadap arah Barat laut pada kemiringan lereng dengan gua 45°.

Secara umum situs ini sudah tidak in situ lagi akibat penggalian liar, hal ini terlihat dengan banyaknya lubang-lubang galian dan sebarang fragmen keramik, tulang belulang, gelang perunggu dan kulit

Adiluka (pastrocoda). Sedang medah pemguburan berupa wadah berongga (Bunji) sudah tidak digunakan.

Situs Kubur Watuna merupakan gua alam berbentuk kubah dengan ukuran lebar mulut gua 12,5 meter, panjang kedalam 17 meter, kedalam gua berpolong lembab dengan air asam.

Situs Kubur Watuna adalah tempat pemguburan Neolitik (Metalik) Watuna. Diceritakan bahwa salah seorang Metalik Watuna bernama La Masanri meninggal dunia, kemudian dimakamkan di dalam sebuah Bunji yang diberi ukiran yang sangat indah. Di tengah tengah Bunji terdapat ukiran yang sangat aneh dan unik yang menarik dari tubuh ini masih dapat terlihat dan dilindungi dengan Baluku (atap) yang berbentuk gudik.

Bunji tersebut diberi hiasan yang sangat kuat sehingga bau yang keluar tidak tercium keras, kemudian ditempatkan di atas rumah yang disebut dan bukannya hingga menjadi tulang belulang. Setelah tubuh ini mulai menjadi tulang belulang, lalu diadakan pesta yang sangat meriah yang disebut oleh masyarakat di tempat tersebut. Setiap kerabat dekat yang datang ke pesta pemguburan tersebut wajib membawa binatang kerbau, anoa dan babi sesuai dengan kemampuannya (bila jumlah kerbau, atau babi tujuh ekor maka pesta berlangsung selama tujuh hari tujuh malam).

Pesta penguburan La Masara yang berlangsung selama tiga hari tiga malam juga diiringi dengan tari-tarian Maluio yang diterikan oleh pemuka masyarakat dan rakyat biasa. Setelah cukup waktunya, maka duni tersebut diusung oleh kerabatnya ke tempat peristirahatannya yang terakhir di dalam Kumapo Watume, yang harus terlindung dari hujan dan di sekitarnya diberi piring sebanyak tujuh buah sebagai piring makanan yang harus diisi selama empat puluh hari empat malam oleh kerabat terdekatnya. (Wawancara Hasan Tilo, 15 Juni 1995).

3.3. Kumapo Muko-muko

Kumapo Muko-muko terletak di Dusun Patende Desa Lapai Kecamatan Pakue, kurang lebih 4 km bahagian Selatan Ibukota Desa Lapai. Situs ini berada pada ketinggian ± 50 meter di atas permukaan air laut dengan kemiringan lereng 60° yang di bawahya mengalir aliran sungai Tobongga yang bermuara ke laut.

Untuk mencapai situs ini kita harus berjalan kaki dengan menelusuri perkebunan coklat milik penduduk dan hutan belukar dan mendaki lereng gunung kurang lebih 45 meter dari atas sungai Tobongga.

Kumapo ini berbentuk ceruk yang memanjang kedalam seluas 23 meter dengan posisi yang agak miring. Orientasi kumapo mengarah ke barat laut.

Ekologi situs tergolong lembab karena di sekeliling situs ditumbuhi pepohonan besar dan tumbuhan perdu yang mengakibatkan kurangnya intentitas cahaya matahari yang masuk kedalamnya.

Secara umum situs ini sudah tidak in situ lagi akibat penggalian liar untuk mendapatkan harta karun yang merupakan bekal kubur dari si mati. Hal ini terlihat dari banyaknya ditemukan fragmen soronga (duni), keramik, gerabah, tulang belulang dan lain-lainnya disepanjang jalan naik ke situs.

Menurut ceritera penduduk bahwa sistim penguburan semacam ini berlangsung dalam beberapa tahap yaitu :

1. Orang yang telah meninggal sebelum dimasukkan ke dalam duni (soronga), terlebih dahulu disimpan ke dalam Oraha/Laika Mahebu (semacam rumah kecil).
2. Mayat disimpan selama beberapa hari hingga hancur daoingnya dan tinggal tulang belulang.
3. Tulang-tulang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam Soronga (duni), kemudian diusung sampai ke kumapo sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir.
4. Sebagai bekal si mati selama hidup di dunia yang disesuaikan dengan kemampuannya.
5. Untuk mengenang almarhum dan untuk menghibur orang-orang yang ditinggalkannya dibuatlah suatu upacara dengan menyembeli beberapa ekor kerbau oleh

kerabatnya. (Wawancara, Muslimin Lasasura. tanggal 17 Juni 1995).

3.4. Kumapo Walatu

Kumapo Walatu terletak di Dusun Tetenona. Desa Lapai Kecamatan Pakue. kurang lebih 8 km sebelah Utara Ibukota Desa. Untuk mencapai situs ini kita harus berjalan kaki melalui jalan propinsi yang belum terkena pengerasan yang disekelilingnya ditumbuhi kebun-kebun coklat. kemudian mendaki ke atas melintasi dua pegunungan. Situs ini cukup mudah terlihat dengan pandangan mata karena berada pada daerah ketinggian. yaitu ± 250 meter di atas permukaan air laut dengan orientasi ke Barat laut.

Kumapo ini berbentuk kubah dengan ukuran lebar mulut gua 34 meter dengan kedalaman gua 67 meter, kemiringan tanah di depan gua 50°. Ekologi kumapo tergolong lembab dengan intensitas cahaya matahari cukup baik yang masuk menyinari mulut gua.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa gua ini sudah tidak in situ lagi. karena banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik tetapi masih lebih baik dibanding dengan kumapo-kumapo yang lain. Namun secara umum situs ini dapat dikategorikan sebagai tempat penguburan atau penyimpanan mayat dalam wadah oleh masyarakat yang mempunyai hubungan komunitas yang

kerabatnya. (Wawancara, Muslimin Lasasura. tanggal 17 Juni 1995).

3.4. Kumapo Walatu

Kumapo Walatu terletak di Dusun Tetenona. Desa Lapai Kecamatan Pakue. kurang lebih 8 km sebelah Utara Ibukota Desa. Untuk mencapai situs ini kita harus berjalan kaki melalui jalan propinsi yang belum terkena pengerasan yang disekelilingnya ditumbuhi kebun-kebun coklat. kemudian mendaki ke atas melintasi dua pegunungan. Situs ini cukup mudah terlihat dengan pandangan mata karena berada pada daerah ketinggian. yaitu ± 250 meter di atas permukaan air laut dengan orientasi ke Barat laut.

Kumapo ini berbentuk kubah dengan ukuran lebar mulut gua 34 meter dengan kedalaman gua 67 meter, kemiringan tanah di depan gua 50°. Ekologi kumapo tergolong lembab dengan intensitas cahaya matahari cukup baik yang masuk menyinari mulut gua.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa gua ini sudah tidak in situ lagi. karena banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik tetapi masih lebih baik dibanding dengan kumapo-kumapo yang lain. Namun secara umum situs ini dapat dikategorikan sebagai tempat penguburan atau penyimpanan mayat dalam wadah oleh masyarakat yang mempunyai hubungan komunitas yang

kerabatnya. (Wawancara, Muslimin Lasasura. tanggal 17 Juni 1995).

3.4. Kumapo Walatu

Kumapo Walatu terletak di Dusun Tetenona. Desa Lapai Kecamatan Pakue. kurang lebih 8 km sebelah Utara Ibukota Desa. Untuk mencapai situs ini kita harus berjalan kaki melalui jalan propinsi yang belum terkena pengerasan yang disekelilingnya ditumbuhi kebun-kebun coklat. kemudian mendaki ke atas melintasi dua pegunungan. Situs ini cukup mudah terlihat dengan pandangan mata karena berada pada daerah ketinggian. yaitu ± 250 meter di atas permukaan air laut dengan orientasi ke Barat laut.

Kumapo ini berbentuk kubah dengan ukuran lebar mulut gua 34 meter dengan kedalaman gua 67 meter, kemiringan tanah di depan gua 50°. Ekologi kumapo tergolong lembab dengan intensitas cahaya matahari cukup baik yang masuk menyinari mulut gua.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa gua ini sudah tidak in situ lagi. karena banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik tetapi masih lebih baik dibanding dengan kumapo-kumapo yang lain. Namun secara umum situs ini dapat dikategorikan sebagai tempat penguburan atau penyimpanan mayat dalam wadah oleh masyarakat yang mempunyai hubungan komunitas yang

teratur baik.

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa tulang-tulang manusia, tengkorak, moronga (duni) fragmen keramik, gelang perunggu, manik-manik serta serpihan tikar.

3.5. Kumapo Lasuatu

Kumapo ini terletak kurang lebih 3 km dari Ibukota Desa Majapahit, Kecamatan Palue, pada ketinggian 40 meter di atas permukaan air laut. Ekologi di sekitar situs tergolong lembab karena banyak ditumbuhi pepohonan liar dan tumbuhan semak sehingga intensitas cahaya yang masuk ke dalam gua sangat kurang.

Kondisi lingkungan situs sudah tidak in situ lagi, hal ini terlihat dari banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik serta tulang belulang yang ada di dalam dan di luar kumapo.

Situs ini berbentuk kubah yang pada bagian atas dan bawah tergantung stalagnit yang masih hidup, dengan arah hadap selatan.

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang berhasil ditemukan berupa pecahan duni, landasan duni, fragmen keramik, gelang perunggu, manik-manik, dan kerang laut (gastropoda).

3.6. Kumapo Kalahipo

Kumapo Kalahipo terletak di Dusun IV Tanggaruru, Desa Lelewawo Kecamatan Batu Putih, berjarak kurang lebih 1 km dari Ibukota Desa. Ekologi situs banyak ditumbuhi pepohonan besar dab semak belukar sehingge di dalam gua sangat lembab karena kurangnya intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam gua.

Kumapo ini berbentuk ceruk dengan ukuran, leber 5 meter, pada ketinggian 250 meter di atas permukaan air laut. Kemiringan permukaan tanah di depan ceruk ± 25°.

Secara umum situs ini tidak in situ lagi karena banyaknya ditemukan lubang galian dan fragmen keramik asing dari berbagai jaman. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang dapat teridentifikasi berupa, tengkorak manusia, tulang, gigi, fragmen keramik dan gerabah serta gelang perunggu.

3.7. Kumapo Laware

Kumapo Laware terletak di Dusun IV Tanggaruru, Desa Lelewawo Kecamatan Batu Putih, berjarak kurang lebih 5 km sebelah timur ibukota desa pada ketinggian 200 meter di atas permukaan air laut. Kemiringan tanah di depan gua ± 45°. Ekologi sekitar situs itu banyak ditumbuhi tanaman keras seperti tumbuhan agatis (damar). dan bentagor, sehingga kurang mendapatkan sinar matahari.

Situs ini berbentuk ceruk yang berorientasi ke barat, dengan ukuran lebar ceruk 4 meter dan panjang 25 meter.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa gua ini sudah tidak in situ lagi, karena banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik tetapi masih lebih baik dibanding dengan kumapo-kumapo yang lain.

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa: tulang-tulang manusia, tengkorak, soronga (duni) fragmen keramik, gelang perunggu, manik-manik serta serpihan tikar.

BAB IV
P E N U T U P

Aktivitas manusia masa lalu yang berwujud kebudayaan spiritual merupakan permasalahan yang sangat kompleks, karena merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan berhubungan langsung dengan alam kepercayaan masyarakat pendukungnya. Kehidupan spiritual tersebut merupakan salah satu sistim tingkah laku yang berorientasi kepada sikap hidup dan kehidupan yang bersifat relegius yang dapat diamati melalui tinggalan-tinggalan yang ada sekrang ini.

Kolaka Utara yang terletak pada bagian utara Kabupaten Kolaka merupakan salah satu wilayah yang banyak mengandung tinggalan-tinggalan arkeologi berupa sistim penguburan pada gua-gua batu. Gua-gua tersebut menunjukkan adanya suatu kegiatan ritual yang berlangsung secara turun temurun.

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan masyarakat setempat maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Sistem/Tata Cara Penguburan

Istilah kumapo (gua) hanya berlaku bagi gua-gua yang dijadikan sebagai tempat penguburan (menyimpan) mayat. Kumapo ini adalah merupakan tempat peristirahatan terakhir dari masyarakat suku Tolaki yang telah meninggal yang telah dipergunakan secara turun-temurun,

dan lain-lain. Mengenai letak bekal kubur di dalam duni tidak dapat digambarkan karena telah terbongkar oleh penggali-penggali lair.

b. Sistem Sosial Ekonomi

Mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendukung kebudayaan ini, diduga mereka telah maju dan telah menjalin hubungan dengan dunia luar, hal ini terlihat dari banyaknya temuan fragmen keramik asing dari berbagai dinasty. Di samping itu keadaan tanah yang ada di sekitarnya sangat subur dan merupakan daerah yang sangat strategis untuk menjadi jalur perdagangan (pesisir pantai) yang memungkinkan menjadi salah satu pelabuhan transit oleh para pelaut dan pedagang.

4.2. Saran-Saran

Situs penguburan masa lampau suku Tolaki yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka bagian Utara ini merupakan tinggalan budaya yang masih perlu untuk digali, dikembangkan dan ditindak lanjuti penelitiannya guna memajukan ilmu pengetahuan dan kebudayaan nasional.

Kumapo-kumapo yang terdapat di Kolaka Utara ini perlu segera diberi perlindungan dan pengamanan sebagai upaya untuk melestarikannya dari kehancuran yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

KEPUSTAKAAN

Achadiati S., Y. 1988. Sejarah Peradaban Manusian Zaman Prasejarah. Jakarta : Gita Karya.

Anonim, 1977/1978. Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara. Jakarta : DEPDIKBUD. Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Anonim, 1984. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tenggara. Jakarta : DEPDIKBUD. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Anonim. 1992. Laporan Penelitian di Kolaka Utara Kabupaten Tingkat II Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara. Ujung Pandang. UNHAS. Fakultas Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi.

Anonim. 1982. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Anonim. 1993. Monografi Kabupaten Daerah Tk. II Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara. Kolaka : Kerjasam Kantor Statistik Kabupaten Kolaka dan PEMDA Tk.II Kolaka.

Benedict, Ruth, 1962. Pola-pola Kebudayaan, Jakarta : Pustaka Karya.

Hadimuldjono, 1977, Riwayat Penyelidikan Prasejarah Indonesia, 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.

Haviland, William A. 1988. Antropologi Jilid I Edisi 4, Jakarta : Erlangga.

Heekeren, H.R. Van, 1955. Penghidupan Dalam Jaman Prasejarah di Indonesia. Terjemahan; Moh. Amir Sutarga, Penerbit Soeroengan, Jakarta.

Mundardjito. Otti. Drs. 1984. Lingkungan Hidup Kebudayaan Masa Lalu. Disampaikan pada Kursus Dasar-dasar Analisis Dampak Lingkungan Angkatan V tanggal, 6-21 Maret1984. PPSML UI - KLH, Jakarta.

Nadjemain. Drs. 1991. Situs Gua Lawatu Kolaka Sulawesi Tenggara, Suatu Analisa Sistem Penguburan, Ujung Pandang : Fakultas Sastra UNHAS.

Panggabean, JR. Indraningsih. 1978. Penelitian Manik-manik di Indonesia. Lokakarya arkeologi. Yogyakarta 21-26 Februari 1978.

Poesponegoro, dkk. 1984. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Jakarta : Balai Pustaka.

Ridho, Abu. 1977. Arti Keramik Asing Yang Didapati di Indonesia bagi Kegiatan Arkeologi. Seminar Arkeologi Cibulan 2-6 Februari 1976, Jakarta : PUSLIT ARKENAS.

Soediono, R.P. 1987. Perahu Sebagai Bentuk Wadah Penguburan Prasejarah. Seminar Kebaharian ASEAN. Museum Nasional 12-13 Agustus 1987, Jakarta.

Tarimana, Abdul Rauf. 1989. Kebudayaan Tolaki, Seri Etnografi Indonesia No. 3, Jakarta : Balai Pustaka.

Widyono, Pric. 1986. Masalah Penelitian Mata Uang Logam di Situs Benteng Lama. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas 3-9 Maret 1986. Jakarta : PUSLIT ARKENAS-DEPDIKBUD.

PETA KECAMATAN PAKUE
Kab. Kolaka Prop. SULTRA

Legenda :

- Batas propinsi
- Batas desa
- Batas kabupaten
- Batas kecamatan
- Sungai
- Jalan batu/tanah
- Ibukota kecamatan
- Ibukota desa

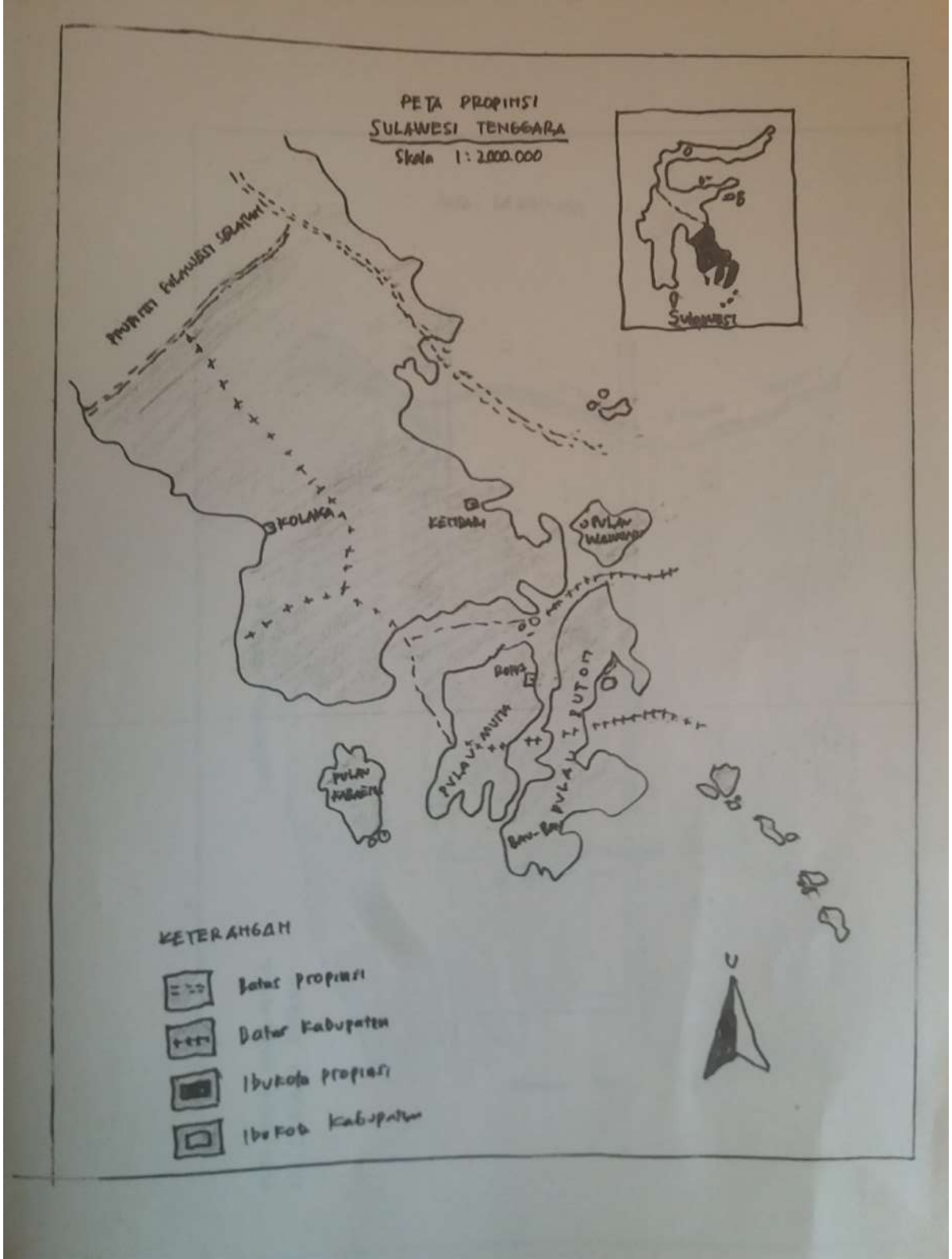
PETA PROPINSI
SULAWESI TENGGARA
Skala 1 : 2.000.000
PROPINSI SULAWESI SELATAN
SULAWESI
KOLAKA
KENDARI
PULAU WANGI
PULAU MUNA
PULAU BUTON
PULAU KABAENA
KETERANGAN
Batas propinsi
Batas kabupaten
Ibukota propinsi
Ibukota kabupaten
U

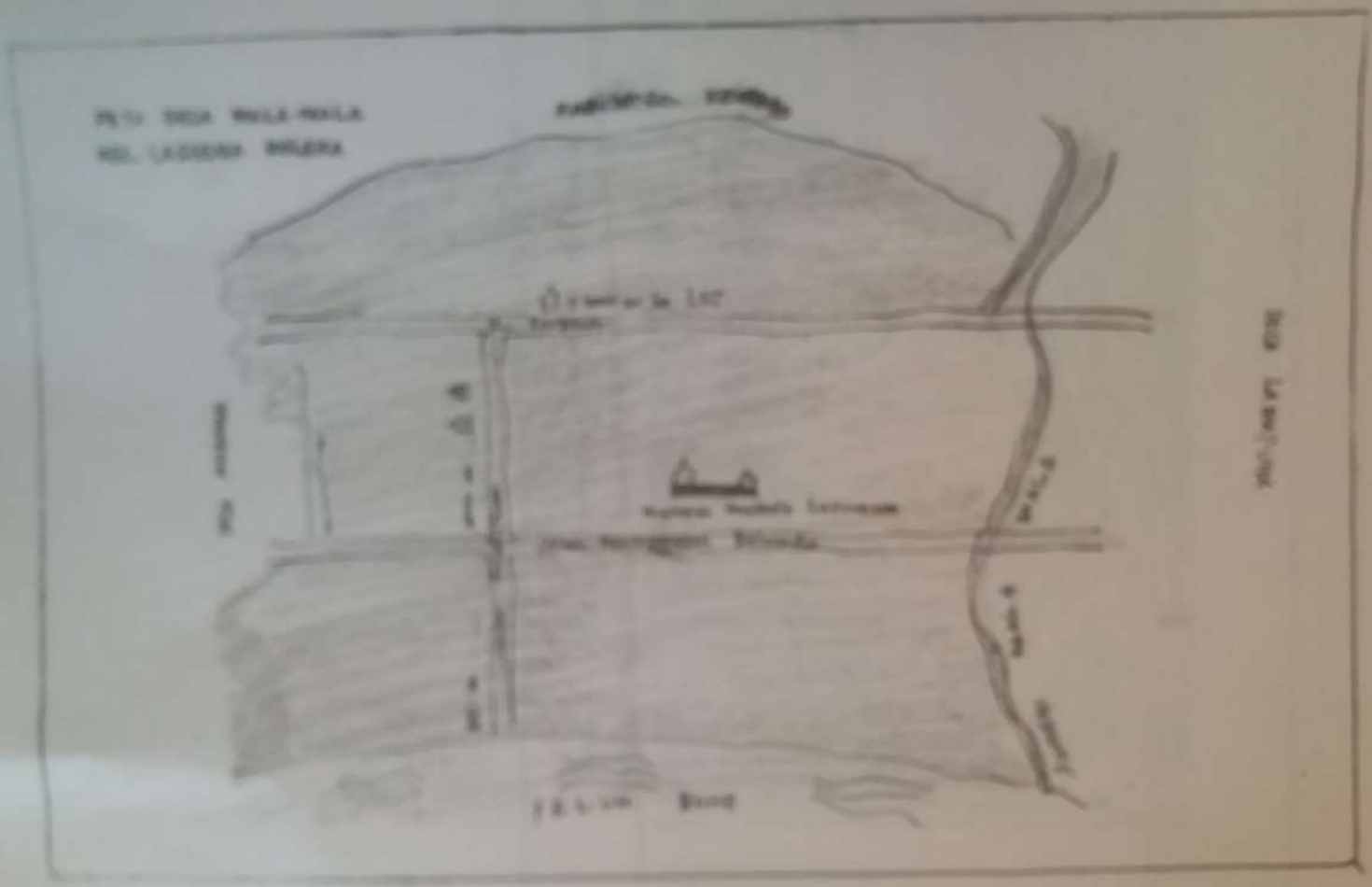

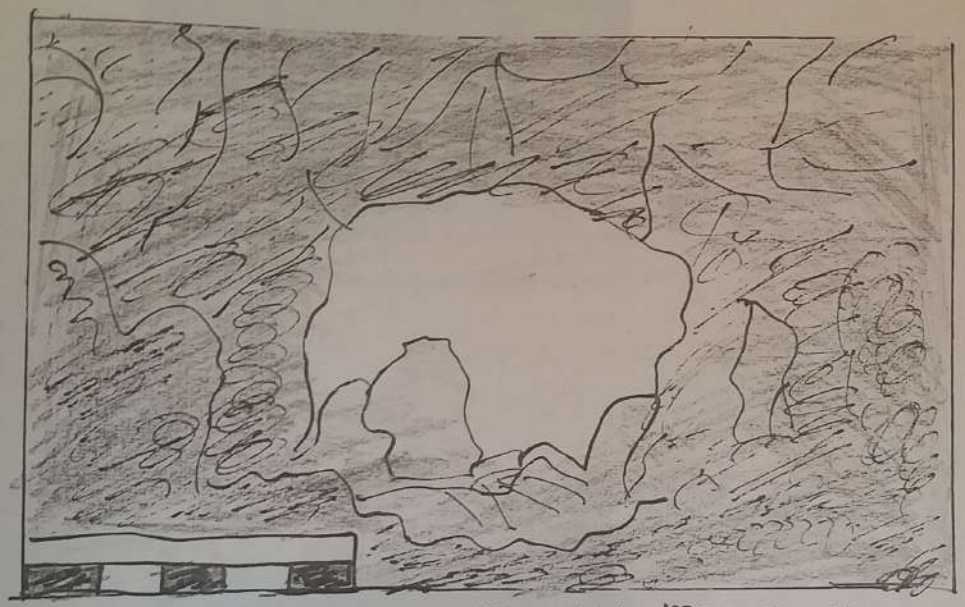

Gambar 1 : SITUS GUA LAWATU DESA LAMPA KECAMATAN PAKUE KABUPATEN KOLAKA (dilihat dari Arah selatan)

Nerone fuma di Dea Roma-Nola Lascia Roma

Nolan Nola Roma fuma Nero di Dea

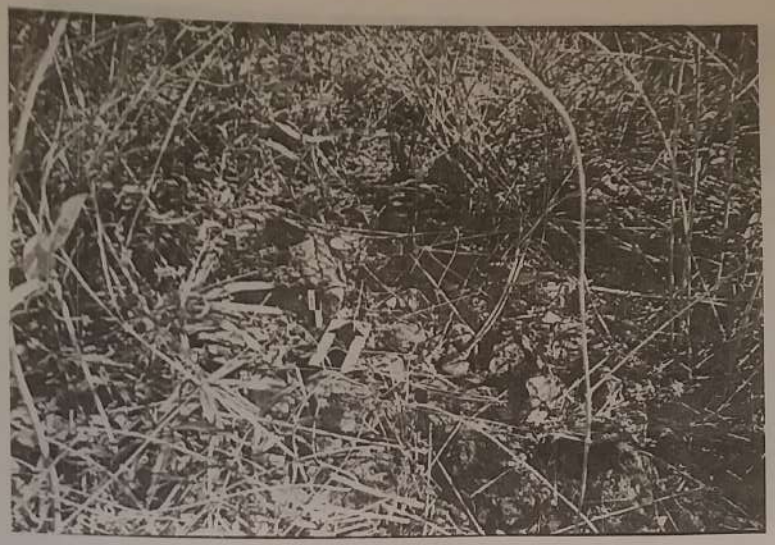

Pagar batu sebagai pembatas di bagian utara gua

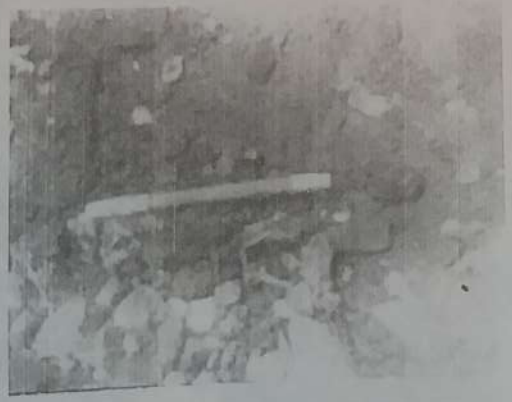

Beberapa potongan tulang akibat penggalian liar di sekitar gua

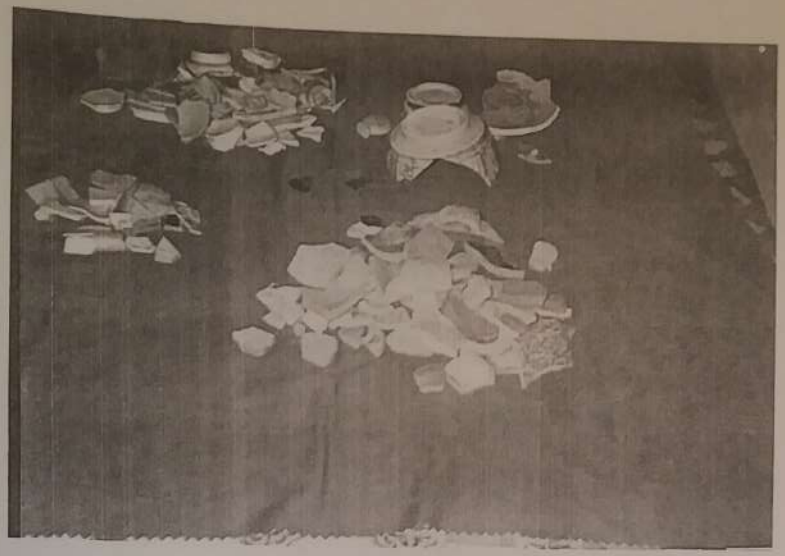

Pecahan keramik asing yang ditemukan di dua buah wuru-wuru kecamatan Parue kabupaten Polari

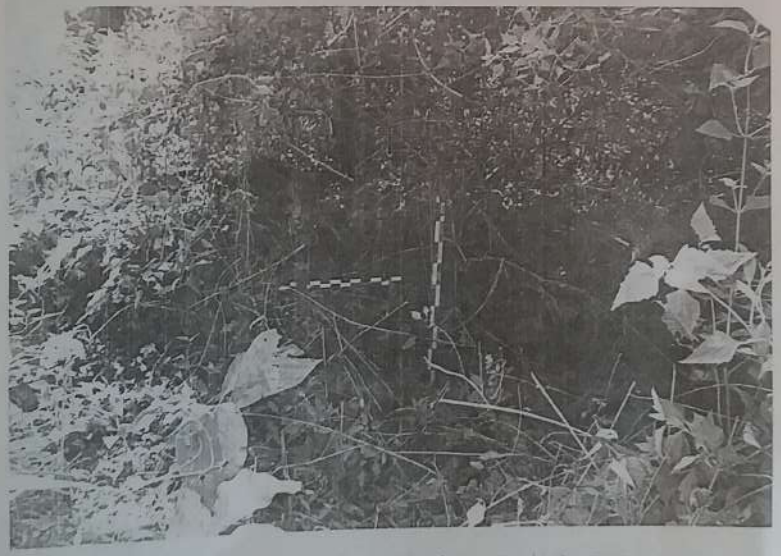

Bentangan pagar batu di sekitar mulut dua

PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA

O L E H

Drs. MUSLIMIN A.R. EFFENDY
Drs. SYAHRAWI MANNAN

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
1 9 9 5